

Penggunaan Model *PORPE* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Wido Pratama¹, Reni Guswita¹, Randi Eka Putra¹

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

*Correspondence Author: widooo013@gmail.com

Kata kunci:

PORPE,
Membaca
Pemahaman,
Sekolah Dasar,
Penelitian
Tindakan Kelas.

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebagai dasar bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Namun, kenyataannya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan masih rendah, ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang belum mampu menemukan ide pokok dan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model *PORPE*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek. Aktivitas guru meningkat dari kategori baik (83%) pada siklus I menjadi sangat baik (90%) pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari kategori cukup (71,4%) menjadi baik (87,5%). Hasil tes membaca pemahaman siswa juga meningkat, dengan rata-rata nilai dari 65 (67% tuntas) pada siklus I menjadi 82 (83% tuntas) pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *PORPE* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Keywords:

*PORPE, Reading
Comprehension,
Elementary
School,
Classroom
Action Research.*

Abstract

*Reading comprehension is a fundamental competency that elementary school students must master as the basis for academic success at higher levels. However, the reading comprehension skills of fifth-grade students at SDN 197/II Pulau Pekan were still low, as many students were unable to identify main ideas and understand texts thoroughly. This study aimed to improve students' reading comprehension skills through the implementation of the *PORPE* model. The research employed a classroom action research (CAR) design conducted in two cycles. The participants were 12 fifth-grade students. Data were collected through teacher observation sheets, student observation sheets, and reading comprehension tests, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The findings revealed significant improvements in all aspects. Teacher performance increased from the good category (83%) in cycle I to very good (90%) in cycle II. Student activity improved from fair (71.4%) to good (87.5%). Moreover, students' reading comprehension test scores improved from an average of 65 (67% mastery) in cycle I to 82 (83% mastery) in cycle II. Thus, the *PORPE* model proved effective in enhancing the reading comprehension skills of elementary school students.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Namun, hasil survei internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada peringkat rendah, yaitu peringkat 66 dari 81 negara [1]. Fakta ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi tertulis. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini berimplikasi serius pada rendahnya daya serap materi pelajaran di sekolah dasar yang menjadi fondasi utama pendidikan berkelanjutan.

Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengeja dan melafalkan teks, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi bacaan [2]. Keterampilan ini penting agar siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, kenyataannya banyak siswa kelas tinggi SD masih kesulitan memahami bacaan, baik dari segi ide pokok, makna tersirat, maupun inferensi yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan capaian nyata di kelas.

Hasil observasi awal di SDN 197/II Pulau Pekan, khususnya pada siswa kelas V, menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama aspek membaca pemahaman. Guru menemukan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung membaca sekadar melafalkan tanpa memahami makna bacaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, kurangnya kemampuan menyimpulkan isi teks, serta kesulitan dalam menjawab soal berbasis pemahaman. Fenomena tersebut menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara sistematis.

Tantangan utama dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar adalah keterbatasan strategi pembelajaran yang mampu mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional, seperti membaca bersama atau menjawab pertanyaan setelah membaca, yang cenderung kurang melatih siswa untuk berpikir kritis, mengorganisasi informasi, maupun mengevaluasi teks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan terstruktur sehingga siswa dapat dilatih untuk memprediksi, mengorganisasi, berlatih, dan mengevaluasi pemahamannya secara mandiri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate*) dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Misalnya, penelitian oleh Fikriyah *et al.* [3], menemukan bahwa penerapan model *PORPE* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dan menyusun ringkasan bacaan. Sementara itu, studi oleh Fadillah & Heryanto [4] menunjukkan bahwa model ini membantu siswa lebih sistematis dalam mengorganisasi informasi serta meningkatkan daya ingat terhadap isi bacaan.

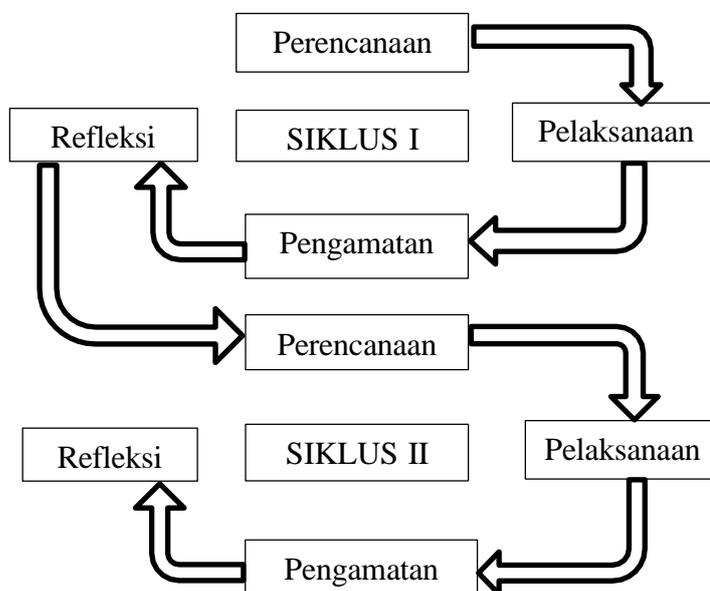
Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya dengan memberikan bukti empiris efektivitas model *PORPE* pada konteks siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian tindakan kelas ini juga berfokus pada perbaikan praktik

pembelajaran secara langsung di ruang kelas, sehingga relevan bagi guru dan praktisi pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan melalui penerapan model *PORPE*. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis strategi metakognitif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman, serta membantu meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Model penelitian tindakan yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan asumsi apabila hasil pada siklus pertama belum optimal maka dilakukan perbaikan pada siklus kedua [5].



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran *PORPE* (*predict, organize, rehearse, practice, dan evaluate*). Pada setiap siklus dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 197/II Pulau Pekan. Siswa kelas V berjumlah 12 orang dengan rincian 8 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu model *PORPE* (*predict, organize, rehearse, practice, dan evaluate*). Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, siswa

masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, khususnya menemukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, dan menjawab pertanyaan berbasis pemahaman.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Perencanaan (*Planning*): Menyusun perangkat pembelajaran, seperti RPP, bahan ajar, instrumen penilaian, serta lembar observasi guru dan siswa. Peneliti juga menyiapkan langkah-langkah penerapan model *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.
2. Pelaksanaan (*Acting*): Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *PORPE* sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa dilibatkan aktif dalam setiap tahap *PORPE*.
3. Observasi (*Observing*): Peneliti bersama guru mengamati aktivitas siswa, keterlibatan siswa, serta kinerja guru selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi (*Reflecting*): Hasil observasi dan tes dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes membaca dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran mencapai kategori baik ($\geq 80\%$).
2. Minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.
3. Terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran membaca permulaan dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta tes hasil belajar membaca pemahaman yang diberikan pada akhir setiap siklus. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*), yang terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan.

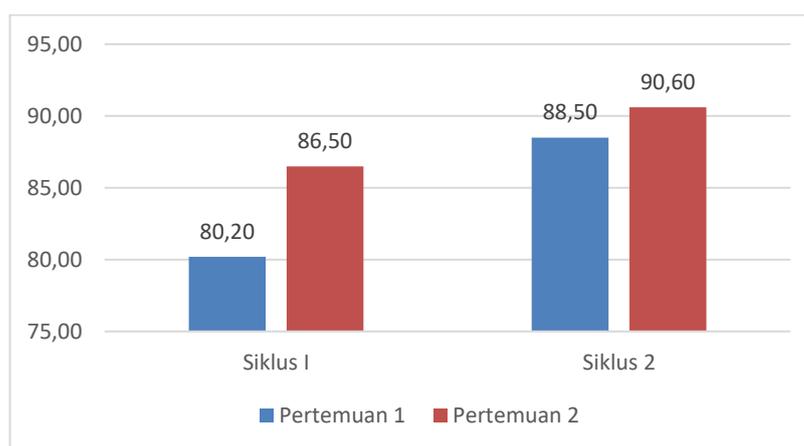
A. Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor

observasi guru pada siklus I mencapai 83% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Rincian hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

No	Kegiatan	Nilai Persentase		Nilai Rata- Rata	Kategori
		Pertemuan			
		I	II		
1	Siklus I	80,2%	86,5%	83%	Baik
2	Siklus II	88,5%	90,6%	90%	Sangat Baik



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

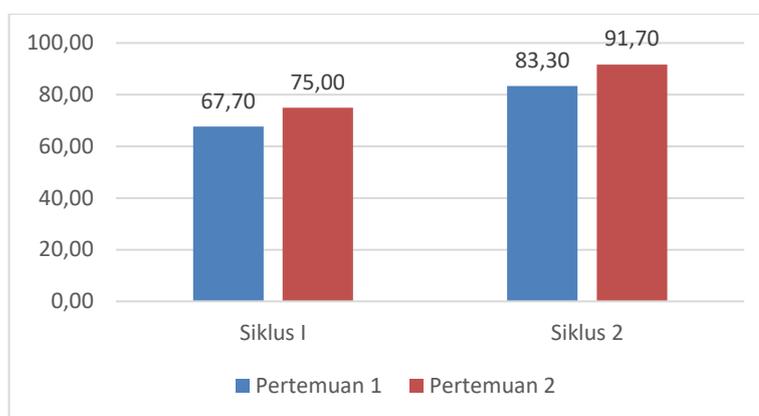
Berdasarkan tabel dan grafik, terlihat bahwa pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori baik, meningkat dari 80,2% pada pertemuan pertama menjadi 86,5% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat lebih lanjut menjadi 88,5% pada pertemuan pertama dan 90,6% pada pertemuan kedua, keduanya masuk kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan guru semakin konsisten dalam menerapkan langkah-langkah model PORPE, mulai dari memandu siswa memprediksi isi bacaan (*Predict*), mengorganisasi informasi (*Organize*), melatih pemahaman (*Rehearse* dan *Practice*), hingga mengevaluasi hasil belajar (*Evaluate*). Hasil ini mendukung temuan Muzeliati *et al.* [6] yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis metakognitif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menciptakan keterlibatan siswa yang lebih aktif dan terarah.

B. Hasil Observasi Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 71,4% dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 87,5% dengan kategori baik pada siklus II. Rincian hasil observasi siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

No	Kegiatan	Nilai Persentase		Nilai Rata- Rata	Kategori
		Pertemuan			
		I	II		
1	Siklus I	67,7%	75%	71,4%	Cukup
2	Siklus II	83,3%	91,7%	87,5%	Baik



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peserta Didik

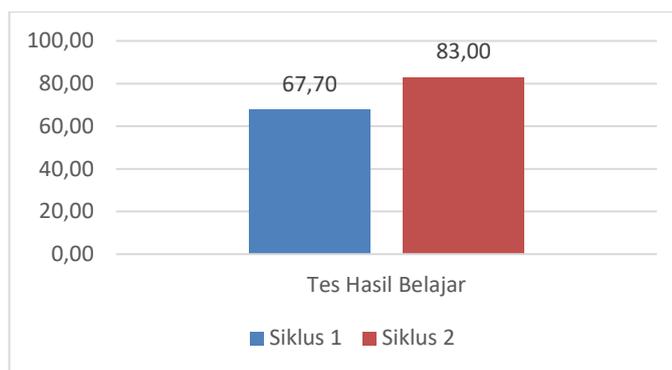
Pada siklus I, aktivitas siswa masih terbatas dengan skor 67,7% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua, keduanya dalam kategori cukup. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu 83,3% pada pertemuan pertama dan 91,7% pada pertemuan kedua, dengan kategori baik. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti tahapan model *PORPE*, mulai dari memprediksi isi bacaan, mengorganisasi informasi penting, melatih pemahaman dengan membuat pertanyaan, mempraktikkan jawaban, hingga mengevaluasi hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khaira [7] yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis metakognitif dan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan pemahaman teks karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

C. Keterampilan Membaca Permulaan

Tes hasil belajar siswa dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi jumlah siswa yang tuntas maupun rata-rata nilai kelas. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tes Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Ketuntasan	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	8	4	67%	33%
Siklus II	10	2	83%	17%



Gambar 3. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, pada siklus I terdapat 8 siswa (67%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa (33%) belum tuntas. Rata-rata nilai kelas pada siklus I adalah 65, yang termasuk kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 10 orang (83%) dan hanya tersisa 2 siswa (17%) yang belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai kelas juga meningkat menjadi 82, yang berada pada kategori sangat baik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *PORPE* efektif dalam membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam. Melalui tahapan *Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate*, siswa dapat melatih keterampilan memprediksi isi bacaan, mengorganisasi informasi penting, melatih diri membuat pertanyaan, serta mengevaluasi pemahaman mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menemukan ide pokok dan informasi eksplisit, tetapi juga mulai memahami makna tersirat serta menarik kesimpulan dari teks.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Riyanti [8] yang menemukan bahwa model *PORPE* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok dan menyusun ringkasan bacaan. Temuan ini juga diperkuat oleh Fadillah *et al.* [9] yang menyatakan bahwa *PORPE* melatih keterampilan metakognitif siswa, sehingga mereka lebih sistematis dalam memahami dan mengevaluasi isi bacaan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan. Peningkatan tersebut terlihat dari tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran oleh guru, keterlibatan siswa, serta capaian tes hasil belajar.

Pertama, aktivitas guru mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I (83%) menjadi sangat baik pada siklus II (90%). Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin konsisten dalam menerapkan langkah-langkah *PORPE* secara sistematis. Pada tahap *Predict*, guru berhasil memandu siswa memprediksi isi bacaan dengan mengajukan pertanyaan pemantik. Selanjutnya pada tahap *Organize* dan *Rehearse*, guru membantu siswa mengelompokkan informasi penting dan melatih pemahaman mereka dengan membuat pertanyaan. Tahap *Practice* dan *Evaluate* kemudian memperkuat keterampilan siswa dalam mempraktikkan serta mengevaluasi pemahaman bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'mun *et al.* [10], yang

menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis metakognitif mendorong guru untuk lebih terarah dan reflektif dalam mengelola kelas, sehingga kualitas pembelajaran meningkat.

Kedua, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, skor rata-rata aktivitas siswa hanya mencapai 71,4% (kategori cukup), namun meningkat menjadi 87,5% (kategori baik) pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa semakin aktif dalam memperhatikan instruksi guru, berdiskusi, membuat pertanyaan, serta mengevaluasi jawaban yang mereka hasilkan. Dengan model *PORPE*, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi makna bacaan. Hal ini konsisten dengan temuan Aminah & Mauliyah [11], yang menyatakan bahwa strategi interaktif berbasis media dan langkah metakognitif mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan berpikir reflektif.

Ketiga, hasil tes keterampilan membaca pemahaman menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 65 dengan persentase ketuntasan 67%, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 82 dengan ketuntasan 83%. Peningkatan ini membuktikan bahwa model *PORPE* efektif untuk mengembangkan keterampilan memahami bacaan, baik dalam menemukan ide pokok, memahami informasi eksplisit, maupun menarik kesimpulan dari teks. Temuan ini sejalan dengan Fadillah & Heryanto [4], yang menyatakan bahwa penerapan *PORPE* meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun ringkasan bacaan dan memahami isi teks secara lebih menyeluruh.

Secara teoritis, peningkatan keterampilan membaca pemahaman ini dapat dijelaskan melalui teori metakognisi, yang menekankan pentingnya kesadaran dan pengendalian strategi belajar. *PORPE* memberikan kerangka berpikir sistematis yang melibatkan siswa dalam proses merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahamannya terhadap bacaan. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengelola proses berpikir mereka sendiri, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, keberhasilan penerapan *PORPE* juga dipengaruhi oleh integrasi antara strategi guru dan partisipasi aktif siswa. Guru berperan penting dalam memfasilitasi tahapan *PORPE* agar berjalan sesuai dengan tujuan, sementara siswa dilatih untuk berpikir mandiri dan kritis. Interaksi antara keduanya menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif dan kondusif. Hal ini mendukung pendapat Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat membantu siswa mencapai potensi belajar yang lebih tinggi melalui bimbingan terarah [12].

Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya, karena sebagian besar studi penerapan *PORPE* dilakukan pada jenjang SMP dan SMA. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa *PORPE* juga relevan diterapkan di sekolah dasar, khususnya kelas V, yang merupakan masa transisi dari keterampilan membaca permulaan menuju pemahaman yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa *PORPE* dapat diadaptasi sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sejak dini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model *PORPE* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, guru lebih terarah, dan keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat signifikan. Dengan demikian, *PORPE* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang aplikatif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan peningkatan literasi di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini membuktikan bahwa penerapan model *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan. Peningkatan terlihat dari tiga aspek utama, yaitu: (1) aktivitas guru meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II, menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan tahapan *PORPE* secara sistematis; (2) aktivitas siswa meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik pada siklus II, menggambarkan keterlibatan siswa yang semakin aktif dalam memahami teks bacaan; dan (3) hasil tes membaca pemahaman mengalami peningkatan rata-rata nilai dari 65 (67% tuntas) pada siklus I menjadi 82 (83% tuntas) pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap bacaan secara signifikan. Dengan demikian, model *PORPE* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok, memahami informasi tersurat maupun tersirat, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa strategi metakognitif mampu mengembangkan keterampilan membaca pemahaman secara lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang aplikatif dan relevan untuk mendukung peningkatan literasi siswa.

REFERENSI

- [1] OECD. (2023). PISA 2022 Result: Factsheets-Indonesia. <https://www.oecd.org/pisa>
- [2] Khairunnisa, M. N., Pravitasari, O., Nadhifa, D. E., Ar, S., & Oktasari, R. (2025). Analisis Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek Pemahaman, Evaluasi Dan Kecepatan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221-232. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5984>
- [3] Fikriyah, N. N., Syaripudin, T., & Heryanto, D. (2020). Penerapan Strategi Porpe Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 20-29. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v6i3.41284>
- [4] Fadillah, A., & Heryanto, D. (2019). Penerapan Strategi PORPE Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 285-292. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i1.20668>
- [5] Sartika, N., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2023). Penerapan Strategi Porpe Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 73 Parepare. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 116-121. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3837>

- [6] Muzeliati, M., Herlinawati, H., & Nurfaizal, N. (2025). Dari Instruksi ke Refleksi: Peran Kompetensi Guru dalam Membentuk Kesadaran Metakognitif Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 985-994. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2402>
- [7] Khaira, U. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.797>
- [8] Riyanti, A. (2021). Keterampilan membaca. Penerbit K-Media.
- [9] Fadilah, W. A., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran: Penerapan Strategi PORPE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 73-84. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.618>
- [10] Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(1), 404-415. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.318>
- [11] Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi kemampuan metakognitif pada anak usia dini melalui aktivitas reflektif berbasis bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84-102. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.477>
- [12] Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran. *Research Gate*, December.